BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Metode Diskusi di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang.

Metode adalah hal yang penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran yang dilakukan. Dengan metode pembelajaran materi dapat tersampaikan dengan efektif dan efisien sehingga dapat dilakukan perencanaan dengan tepat. Salah satu metode yang tepat digunakan dalam menunjang pembelajaran di lembaga pendidikan adalah metode diskusi. Metode ini merupakan penyajian materi dengan cara menjadikan satu judul sebagai tema untuk bertukar argumen antar peserta diskusi. Metode diskusi biasanya juga dipakai dalam pemecahan suatu masalah.

Dalam pelaksanaannya metode diskusi di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kab. Serang dapat dijelaskan oleh *Ustadz* Arif Muzaki.,S.Pd.,I.,MM.Pd selaku

bagian pengajaran pesantren beliau menjelaskan sebagai berikut;[1]

> Persiapan utama adalah membagi santri dalam beberapa kelompok, yang setiap kelompoknya teridiri dari 6 orang yang selanjutnya secara bergiliran akan berdiskusi sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Kemudian ustadz membuat jadwal kitab-kitab yang akan dikaji dan disampaikan penjelasan tentang cara-cara metode diskusi. Adapun diskusi ini fungsinya sebagai penunjang supaya pemahaman terhadap materi-materi lebih mendalam serta untuk penguatan, pendalaman meteri-materi yang disampaikan melalui metode klasikal. Karena didalam metode ini ada pengulangan materi yang sudah disampaikan, diskusi *fath al-qorib* untuk semua santri sebagai tambahan ilmu fiqih.

Pada pembahasan metode diskusi dalam meningkatkan membaca kitab *fath al-qorib*, penulis menyajikan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang. Adapun masalah yang diamati yaitu merujuk kepada fokus permasalahan yang pertama yaitu penggunaan metode diskusi dalam meningkatkan membaca kitab *fath al-qorib* di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang. Untuk

[1]Hasil wawancara dengan bagian pengajaran Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang *ustadz* Arif Muzaki.,S.Pd.I.,MM.Pd di ruang *asatidz* pada hari jum'at tanggal 07 Februari 2020 pukul 08.00 WIB

lebih jelasnya penulis menyajikan secara rinci pelaksanaan metode diskusi berikut:

Sehubungan dengan itu berdasarkan wawancara kepada salah satu *ustadz* yaitu *ustadz* Rohmatullah.,S.Pd.I di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang tentang penerapan metode diksusi, adalah diterangkan dalam sesi wawancara berikut;

> Seperti yang sudah dijadwalkan di Pondok ini pembelajaran dengan metode diskusi dilaksanakan setiap 1 minggu tiga kali, yaitu pada malam sabtu, senin dan rabu, adapun waktunya pukul 20.00 WIB – 22.00 WIB. Serta pada pagi harinya diadakan diskusi harian sesama santri untuk penguatan dan pengulangan materi yang sudah dibacakan oleh *ustadz*. Adapun tekniknya seluruh santri berkumpul di majlis kemudian *ustadz* membaca kitab yang dikaji seperti *fath al-qorib*, *Al-jurmiyah* dan *matan bina*, selanjutnya para santri menyoret kitabnya masing - masing yang nantinya pada malam selanjutnya didiskusikan sesuai dengan yang dijadwalkan dan pada paginya didiskusikan lagi antar sesama santri kitab yang sudah diberi makna oleh ustadz, untuk mepersiapkan kelompoknya tampil berdiskusi pada malam berikutnya, diskusi dimulai dari kelompok pertama dan kitab yang didiskusikan adalah kitab *fath al-qorib*.[2]

[2]Hasil wawancara dengan seorang *ustadz* yang mengajar *ustadz* Rohmatullah.,S.Pd.I di ruangannya pada hari Sabtu tanggal 08 Februari 2020 Pukul 09.00. WIB

Adapun agar pelaksanaan pembelajaran dengan diskusi berjalan Dengan baik dan efektif maka perlu hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diantaranya:

1. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai
2. Menentukan teknik pengajaran yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
3. Menetapkan masalah yang akan dibahas
4. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknik pelaksanaan seperti moderator dan nara sumber.

Berdasarkan hasil wawancara dengan *ustadz* Mangsur.,S.Pd.I salah seorang *ustadz* di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang menyatakan bahawa;

> sebelum pelaksanaan pembelajaran dengan metode diskusi dilaksanakan, maka harus dirumuskan tujuan yang ingin dicapai, menentukan tekniknya, menetapkan masalah yang akan dibahas, serta harus dipilih dan dipersiapkan siapa yang akan terlibat dalam diskusi, seperti narasumber, moderator, dan perangkat lainnya. Seperti jumlah pertanyaan yang akan diajukan dan siapa yang akan mengambil kesimpulan dari permasalahan yang dibahas.[3]

[3]Hasil wawancara, dengan salah seorang *ustadz* yaitu *ustad*z Mangsur.,S.Pd.I di kantor *asatidz* pada hari minggu tanggal 9 Februari 2020 Pukul 10.00 WIB.

Sementara hasil observasi menunjukkan bahwa langkah-langkah persiapan yang ditempuh dalam pelaksanaan pembelajaran metode diskusi di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang adalah sebagai berikut;[4]

1. Mutolaah atau belajar terlebih dahulu berdiskusi dengan teman sebelum kelompoknya tampil.
2. Tiap kelompok mempersiapkan pertanyaan terlebih dahulu.
3. Moderator mengarahkan agar diskusi berjalan.
4. Kitab yang akan dibahas yaitu kitab *fath al-qhorib*.
5. Pelaksanaan pada malam sabtu, senin dan rabu setiap minggunya pada pukul 20.00 WIB – 22.00 WIB.

Permasalahan-permasalahan yang dibahas dalam diskusi adalah tentang masalah – masalah yang ada di *kitab fath al-qorib* dan kontekstual.

Adapun langkah-langkah atau tahap-tahap diskusi adalah sebagai berikut;[5]

---

[4]Hasil Observasi di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah pada hari senin tanggal 10 Februari 2020, Pukul 08.00 WIB s.d 11.00 WIB.

[5]Hasil Observasi di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang pada malam senin tanggal 10 Februari 2020, Pukul 20.00 WIB s.d 22.00 WIB.

1. Guru membaca kitab yang akan dikaji dan mengemukakan masalah yang akan didiskusikan serta memberikan pengarahan seperlunya mengenai cara-cara penyelesaian.
2. Para santri duduk dan memilih pimpinan diskusi (moderator dan narasumber) mengatur tempat duduk, ruangan, sarana dan prasarana, dan sebagainya dengan bimbingan guru. Pimpinan diskusi sebaiknya berada di tangan santri yang, hal ini dilakukan agar: Santri lebih memahami masalah yang akan didiskusikan, agar santri mampu berbicara lancar, dan agar santri mampu bertindak tegas, adil dan demokratis. Sementara tugas pemimpin diskusi antara lain: Pengatur dan pengarah, pengatur lalu lintas pembicaraan, penengah dan penyimpul berbagai pendapat.
3. Para siswa berdiskusi, sedangkan guru mengawasi jalannya diskusi, menjaga ketertiban, memberikan dorongan dan bantuan agar semua anggota berpartisipasi aktif dan diskusi dapat berjalan dengan lancar. Setiap siswa hendaknya mengetahui secara persis apa yang akan didiskusikan dan bagaimana cara berdiskusi.

4. Hasil diskusi dilaporkan ditanggapi oleh semua santri, guru memberikan ulasan atau hasil dari diskusi tersebut.

Hal tersebut di atas sesuai dengan hasil observasi penulis di pondok ini dan mendapatkan beberapa catatan yang menyatakan bahwasanya pelaksanaan diskusi dilakukan dengan duduk melingkar dengan cara:[6]

1. Diawali dengan moderator membuka dengan salam, membaca suratul fatihah kepada mushonef kyai para guru dan ulama, dilanjutkan dengan perkenalan diri.
2. Kegiatan utama yaitu moderator mempersilahkan pemurot membaca kitab dengan bahasa jawa serta murotanya dengan memakai bahasa indonesia.
3. Setelah selesai membaca serta murotnya, pemurot mengembalikan waktunya kepada moderator, kemudian moderator mengucapkan terimakasih kepada pemurot. Setelah itu moderator mempersilahkan musawirin untuk mengkritisi hasil bacaanya pemurotanya serta nahwu-sorofnya.

[6]Hasil Observasi di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah pada malam rabu tanggal 12 Februari 2020, pukul 20.00 WIB s.d 22.00 WIB.

4. Sesi tanya jawab seputar pembahasan fiqih yang ada di dalam kitab *fath al-qorib* dan pertanyaan diberikan kepada moderator lalu disampaikan kepada narasumber lalu narasumber menjawab semua pertanyaan setelah itu dikembalikan kepada mederator lalu jawaban dilempar kepada musawirin setelah jawaban selesai guru menyimpulkan semua jawaban.
5. Kegiatan akhir moderator menyimpulkan semua jawaban. Lalu diakhiri dengan bacaan *hamdalah* beserta salam

Metode diskusi secara umum bertujuan untuk mencari solusi atau penyelesaian suatu masalah secara teratur dan terarah. Yang dimaksud teratur dan terarah ialah semua unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran mampu terlibat baik peserta, pembicara, maupun moderator, saling bertukar pikiran secara aktif dan santun untuk mencapai kesepakatan atau penyelesaian yang baik. Diskusi yang baik akan membawa manfaat yang baik, manfaat diskusi antara lain:

1. Melatih kemampuan berbicara
2. Mewujudkan kreatif dan analitis
3. Mengembangkan pengetahuan dan pengalaman

4. Mengembangkan daya fikir

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara mendalam dengan *ustadz* Ranim.,S.Pd.I salah seorang *ustadz* Pengajar di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang tentang manfaat diskusi berikut hasil wawancaranya:

> Diskusi itu banyak manfaatnya terutama saya sendiri. Karena kalau kita sering melaksanakan diskusi maka akan sering terbiasa didepan orang banyak, tidak grogi atau nerves, banyak bertambah wawasan tentang fiqih terutama yang ada di dalam kitab *fath al-qorib* karena kita sering diskusi nanti kita timbul pertanyaan-pertanyaan yang riil, dapat menyikapi permasalahan-permasalahan yang belum tercantumkan dalam kitab-kitab fiqih klasik, permasalahan selalu terkini maka sering-sering melaksanakan diskusi yang jelas menambah wawasan dan pengetahuan.[7]

Permasalahan yang sering dijumpai dalam pengajaran, khususnya dalam pengajaran kitab terutama kitab *fath al-qorib* adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada santri secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Adapun keunggulan metode diskusi adalah sebagai berikut;

---

[7]Hasil wawancara dengan *ustadz* Ranim.,S.Pd.I di ruangannya pada hari kamis tanggal 13 Februari 2020. Pukul 10.00 WIB.

1. Suasana kelas menjadi gairah, dimana para siswa mencurahkan perhatian dan pemikiran mereka terhadap masalah yang sedang dibicarakan.
2. Dapat menjalin hubungan sosial antar individu siswa sehingga menimbulkan rasa harga diri, toleransi, demokrasi, berfikir kritis dan sistematis.
3. Hasil diskusi dapat dipahami oleh para siswa karena mereka secara aktif mengikuti perdebatan yang berlangsung dalam diskusi.
4. Diskusi dapat melatih mentalitas para santri untuk berbicara di depan umum sehingga nantinya ketika turun di masyarakat sudah terbiasa.
5. Adanya kesadaran para siswa dalam mengikuti dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam diskusi merupakan refleksi kejiwaan dan sikap mereka untuk berdisiplin dan menghargai pendapat orang lain.[8]

---

[8]Basirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 37

Menurut *ustadz* Arif Muzaki.,S.Pd.I.,MM.Pd, keunggulan metode diskusi dibanding dengan metode lain dalam hal fiqih tercermin dalam hasil wawancara berikut ini;

> Kalau ceramah kan hanya sekedar yang ada di depan saja yang aktif, santri cenderung bersifat pasif dan sering keliru dalam menyimpulkan pendapat guru. Juga cenderung membosankan dan perhatian siswa berkurang, sedangkan kalau berdiskusi semua audien itu bisa menyampaikan pendapatnya lebih maksimal. Dan suasana kelas menjadi hidup tidak ada yang mengantuk, hasil yang diperoleh dari diskusi dapat dipahami dengan maksimal karena secara secara aktif mengikuti perdebatan yang sedang berjalan, bisa menyalurkan pendapatnya sendiri intinya santri lebih berperan atau aktif semua serta diskusi ini Untuk melatih ketajaman analisa terhadap materi yang sudah diajarkan, untuk melatih kebiasaan membaca kitab agar dibalik membaca bisa memahami kandungan, untuk melatih penguatan argumentasi terhadap persoalan-persoalan yang muncul.[9]

Kehidupan manusia meliputi segala aspek, dan kebahagiaan yang ingin dicapai oleh manusia mengharuskanya untuk memperhatikan semua aspek tersebut dengan cara yang terprogram dan teratur. Misalnya, orang faham tentang fiqih berarti mengetahui tentang sesuatu hal yang haram, makruh, mubah, sunah wajib dan lain sebagainya. Dalam kaitannya

---

[9]Hasil wawancara dengan salah seorang *ustadz* pengajar yaitu *ustadz* Arif Muzaki.,S.Pd.I.,MM.Pd di rungannya pada hari jum'at tanggal 15 Februari 2020. Pukul 09.00 WIB

dengan metode pengajaran maka metode diskusi santri bisa semakin aktif dalam mengutarakan atau menyampaikan pendapatnya, santri semakin bisa memahami materi-materi lebih mendalam lagi, santri lebih bisa belajar dan membuat suasana kelas semakin hidup. Jadi bisa disimpulkan metode yang dilakukan membawa pengaruh besar bagi lancarnya proses belajar-mengajar santri sehingga metode ini sudah sewajarnya untuk tetap dilaksanakan.

Metode pembelajaran dalam proses kegiatan belajar-mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pada kenyataanya, memiliki beberapa keterbatasan atau kelemahan dalam pelaksanaannya. Berikut akan dijelaskan beberapa keterbatasan yang penulis temukan dalam pelaksanaan di lapangan;

1. Kurangnya persiapan santri dalam mendalami materi yang akan didiskusikan
2. Sebagian santri kurang berperan serta aktif dalam metode diskusi ini sehingga justru menghambat jalanya diskusi.

3. Adanya keengganan untuk berpartisipasi secara aktif dalam metode diskusi.
4. Santri seringkali tidak bersedia untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran metode ini karena merasa tidak percaya diri.
5. Kurangnya mental dalam menyampaikan materi di depan orang banyak.

Sehubungan dengan permasalahan ini hasil wawancara mendalam terhadap *ustad*. Arif muzaki.,S.Pd.I.,MM.Pd selaku guru dalam penerapan metode ini, yang mengungkapkan sebagai berikut;

> Kendalanya dari pihak santri seperti minat diskusi kurang, kurang persiapan dari pemurot, orang yang diberi amanat kadang lupa atau malas, kurang pondasi awal ilmu alatnya yaitu nahwu dan shorof, kalau nahwu dan shorofnya tidak bisa ya diskusinya tidak berjalan dengan lancar karena kitabnya tanpa harokat hubunganya tentang terjemahan misalnya *mubtada' khobar*.[10]
>
> Masih minimnya santri yang pandai membaca dan memahami kitab-kitab kuning karya para ulama‟ yang hampir keseluruhan adalah bertuliskan huruf arab tanpa harokat sehingga santri menjadi malas dan minder ketika diikutkan dalam diskusi ini. Kendala yang kedua adalah kurangnya

[10]Hasil wawancara dengan salah seorang ustadz pengajar yaitu ustadz Arif Muzaki.,S.Pd.I.,MM.Pd di rungannya pada hari juma'at tanggal 15 Februari 2020. Pukul 14.00 WIB

persediaan kitab-kitab referensi. Sebenarnya banyak sekali kendala tapi dua itu saja yang menjadi kendala utamanya.[11]

Terkait dengan permasalahan ini, para *asatidz* dapat memahami bahwa setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam belajar, oleh karena itu pihak pondok harus berperan aktif dalam membantu permasalahan siswa, seperti membantu siswa dalam memperoleh percakapan bidang pengetahuan dan keterampilan. Sementara Ust. Mangsur menuturkan bahwa dalam mengatasi masalah ini maka para santri diberikan pemahaman tentang ilmu-ilmu dasar yang berkaitan dengan *nahwu-shorf.* "

Setelah beberapa data hasil penelitian dideskripsikan, maka diperoleh beberapa temuan-temuan penelitian yang diperoleh yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1. Penerapan diskusi di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang merupakan sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih (kelompok). Diantara mereka memberikan pemahaman yang baik dan benar. Diskusi dapat dimulai dengan

[11]Wawancara tanggal 15 Februari 2020. Pukul 15.00 WIB

sebuah topik, kemudian permasalahan berkembang dan diperbincangkan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pemahaman dan satu kesimpulan. Dari saling bertukar pendapat akan dapat lebih intens dalam memahami suatu pelajaran atau memberi pemahaman lebih detail. Dari membaca secara berulang-ulang dan bersama temannya menghasilkan bisa baca kitab kuning dalam hal ini kitab *fathul al-qorib*. Contohnya pada saat santri yang satu membaca yang lainnya akan menyimak. Ketika salah kan terjadi pembenahan antara satu dengan lainnya. Nah dari situ terjadilah tambahan ilmu dan hafalan secara tidak langsung akibat pengulangan tadi.

2. Teknik diskusi di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang berupa kegiatan yang dilakukan dalam ruangan atau majlis, santri duduk melingkar dan santri yang mendapat tugas maju ke depan Pelaksanaannya yang awal berdoa, lalu membaca materi yang akan disampaikan dan murodi, lalu menjelaskan. Semisal ada kejanggalan atau *musykil* dari materi itu nanti dibahas. Lalu yang akhir ditutup dengan doa dan kemudia ustadz menyimpulkan.

Jadi dengan metode diskusi ini santri bisa semakin aktif dalam mengutarakan atau menyampaikan pendapatnya, santri semakin bisa memahami materi-materi yang ada di dalam kitab *fath al-qorib* lebih mendalam lagi, santri lebih bisa belajar membuat suasana kelas semakin hidup. Jadi bisa disimpulkan metode yang dilakukan membawa pengaruh besar bagi lancarnya proses belajar-mengajar santri sehingga metode ini sudah sewajarnya untuk tetap dilaksanakan dan dapat meningkatkan membaca kitab *fath al-qorib*.

2. Pelaksanaan Metode Sorogan Di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang

Metode sorogan dalam pengajian merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab metode tersebut menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disisplin pribadi dari santri. Dalam metode ini santri mengajukan sebuah kitab kepada kiyai untuk dibaca dihadapan kiyai tersebut. Kalau dalam membaca dan memahami kitab tersebut terdapat kesalahan, maka kesalahan itu langsung akan dibenarkan Kiyai.

Berdasarkan hasil Observasi penulis[12], bahwa Pembelajaran sorogan di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang dilaksanakan setelah solat shubuh Berjama'ah, dalam satu kelasnya dibagi dalam beberapa kelompok, dan setiap kelompok biasanya beranggotakan 8-10 orang dengan satu guru atau *ustadz*. Adapun saat pengajian khusus dengan KH. Ahmad Nasuhi Anwar.,S.Pd.I yang menjadi rujukan adalah kitab *fath al-qorib*, sementara dengan para *asatidz* yang menjadi pengampu yang dilaksanakan pada setiap pagi selain hari jum'at dan selasa menggunakan kitab *awamil* dan *jurumiyah*. Untuk itu, dibutuhkan guru yang banyak. Begitu juga dengan santrinya, semakin sedikit santri yang belajar maka pembelajaran sorogan ini semakin efektif. Sehingga dalam ruangan belajar yang digunakan tersebut diberi batas untuk masing-masing kelompok. Hal ini dilakukan agar dalam proses pembelajaran para santri dalam kelompok yang berbeda tidak terjadi komunikasi satu dengan kelompok yang lain, di samping itu santri lebih cepat memahami.

---

[12]Hasil Observasi di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah pada hari senin tanggal 16 Februari 2020, pukul 08.00 WIB s.d 10.00 WIB.

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode Sorogan di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang dapat dijelaskan oleh bagian pengajaran pesantren secara umum adalah sebagai berikut;[13]

Santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing - masing santri membawa kitab yang hendak dikaji. Seorang santri yang mendapat giliran menghadap lagsung secara tatap muka kepada kiyai atau *ustadz*, kemudian dia membuka bagian yang akan dikaji. Setelah itu murid membaca dan guru mendengarkan bacaan murid, bila dalam pembacaan murid itu terdapat kesalahan maka guru langsung membenarkannya dan hal ini dilakukan secara bergantian. Setelah semua murid mendapat giliran, kemudian seorang guru memberikan satu pertanyaan dan pertanyaan tersebut yang masih berkaitan tentang yang dibaca, contohnya mengenai Nahwu dan Shorofnya.

---

[13]Hasil wawancara dengan bagian pengajaran *ustadz* Waisul Kurni, di ruangannya pada hari rabu tanggal 19 Februari 2020 pukul 08.00 WIB

Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Ahmad Nasuhi Anwar.,S.Pd.I di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang dan observasi terhadap para santri, penulis memperoleh informasi bahwa penerapan metode sorogan dalam pengajaran kitab *fath al-qorib* dalam meningkatkan membaca kitab *fath qorib* sudah berjalan dengan baik, sesuai dengan pembelajaran yang dilakukan di pesantren ini, yaitu pengajian rutin yang menggunakan metode sorogan. Diamati bahwa dalam membaca dan memahami kitab para santri sangat baik dalam pengetahuan, hal ini terlihat saat pembelajaran yang menggunakan metode sorogan, dimana santri lancar membaca kitab *fath al-qorib* tanpa syakal, rendahnya pengetahuan ilmu *I'robi* dan terjemah kata perkata. Oleh karena itu, menurut penulis penggunaan metode sorogan sangat tepat dan efisien digunakan di pondok ini dalam rangka meningkatkan membaca kitab *fath Al-qorib.*

Adapun pelaksanaan metode sorogan di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang dibagi menjadi 2 kategori yaitu pengajian kitab *fath al-qorib* yang dipimpin

langsung oleh KH. Ahmad Nasuhi Anwar.,S.Pd.I selaku pengasuh Pondok Pesantren Attoyibiyyah Cikande Serang, beliau mengkaji kitab *fath al-qorib* pada senin sore, sementara kitab yang dihafal atau yang dikaji atau disorog oleh para santri kepada para *asatidz* pada setiap pagi adalah kitab *Awamil* dan al-*jurumiyah*.[14]

Pengajian ini dilaksanakan pada setiap senin sore yaitu pukul 16.00 sampai dengan 18.00 WIB dan diikuti oleh seluruh santri baik santri senior maupun santri yunior (pemula).

Semenatara pengajian dengan metodelogi sorogan yang diampu oleh para *asatidz* dilaksanakan pada setiap pagi yaitu pukul 05.30 WIB sampai 08.00 WIB, yang diselenggarakan dalam satu ruangan yang diberi sekat atau dibatasi sebagai pemisah agar majlis satu dengan majlis yang lain tidak saling mengganggu atau terganggu. kitab yang dikaji adalah kitab *Awamil* dan *al-Jurumiyah*. Kegiatan ini diikuti oleh 8 – 10 orang setiap kelompok majlis pengajian. Pengajian yang diampu oleh

[14]Hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren KH. Ahamd Nasuhi Anwar.,S.Pd.I di rumahnya pada hari rabu tanggal 19 Februari 2020. Pukul 09.00 WIB

para *asatidz* ini terbagi menjadi 5 kelompok dengan kitab yang sama. Hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan *ustadz*. Abul Rohman.,S.Pd.I selaku ustadz Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang, yang mengatakan bahwa;[15] "Dalam pelaksanaan metode sorogan di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang ini dilaksanakan dalam suatu ruangan, dan dalam ruangan tersebut diberi batas-batas atau sekat-sekat. Hal ini dilakukan agar dalam proses pembelajaran tidak terjadi komunikasi antara kelompok satu dengan kelompok yang lain".

Berikut wawancara peneliti dengan pengasuh Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang;[16] "Sorogan di Pondok Pesantren yang saya pimpin diadakan tiap hari senin sore, mengingat santri yang ada di pondok ini rata-rata adalah anak sekolah, sehingga pelaksanaannya kami jadwalkan tiap hari senin sore". Sebagai contoh pelaksanaan metode sorogan di

---

[15]Hasil wawancara dengan bidang pengajaran Pondok Pesantren *ustad* Abdul Rohman.,S.Pd.I di ruanganya pada hari kamis tanggal 20 Februari 2020. Pukul 09.00 WIB

[16]Hasil Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren KH. Ahamd Nasuhi Anwar.,S.Pd.I di Rumahnya Pada Hari jum'at tanggal 21 Februari 2020. Pukul 13.00 WIB

Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang adalah pengajian kitab "*Fath Al-qorib*" oleh KH. Nasuhi Anwar.,S.Pd.I sebagai berikut;

a. Awal pengajian dimulai, pak Kyai membacakan kajian kitab "*Fath Al-qorib*" pembahasan tentang hukum bersuci atau *toharoh*.
b. Setelah KH. Nasuhi Anwar.,S.Pd.I selesai membacakan teks serta makna (terjemah) kitab, maka santri pada pengajian yang akan datang maju satu persatu membawa kitab masing-masing untuk mengulangi apa yang telah disampaikan KH. Nasuhi Anwar, S.Pd.I., Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan KH. Nasuhi Anwar sebagai berikut;

> "Tehniknya adalah setelah saya membaca kitab *fath al-qorib* yaitu kitab *fath al-qorib*, dimana para santri mengesahi (memberikan makna), karena pada pertemuan berikutnya (senin yang akan datang), para santri sebelum dimulai pengajian, maju dengan ditunjuk satu persatu untuk membaca kitab yang sudah dingesahi". Hal ini akan membentuk karakter tanggungjawab para santri dan dapat meningkatkan membaca kitab *fath al-qorib*"[17]

[17]Hasil Wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren KH. Ahamd Nasuhi Anwar.,S.Pd.I di Rumahnya Pada Hari Sabtu tanggal 22 Februari 2020. Pukul 09.00 WIB.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil observasi, bahwa majlis pengajian sorogan di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang berada dalam ruang yang terpisah dengan satir atau sekat. Penulis juga mengadakan wawancara dengan pengurus bidang pendidikan Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang tentang penerapan metode *sorogan* dalam pembelajaran dalam meningkatkan membaca kitab *fath al-qorib*. Adapun hasil wawancara penulis adalah sebagai berikut:

> "Metode *sorogan* dalam pembelajaran sangat efektif dalam meningkatkan membaca kitab *fath al-qorib* sebab metode tersebut menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari pada santri, para santri dituntut *matlaah* (belajar sendiri) sebelum membaca kitab *fath al-qorib* dihadapan *ustadz* yang mengajar. Dengan membiasakan santri belajar mandiri, maka akan terbiasa untuk belajar dan mencari tau hal-hal yang mereka belum tau, sehingga dengan demikian kemampuan membaca akan meningkat dengan sendirinya"[18]

Sebagaimana telah disinggung bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan metode sorogan ini dilaksanakan dengan sang Kyai langsung yaitu setiap hari senin sore. Kemudian untuk teknik pelaksanaannya di lapangan yaitu, para santri bertempat di

[18]Hasil Wawancara dengan bidang pengajaran Pesantren Ustadz Rohmatullah.,S.Pd.I di ruang *asatidz* hari minggu tanggal 23 Februari 2020. Pukul 09.00 WIB

majlis yang sudah dijadwalkan oleh pengurus, dalam satu kelompok terdiri dari 8-10 santri dan setiap santri membawa kitab masing-masing sesuai dengan tingkatannya, setiap santri maju satu persatu. Dengan alokasi waktu 5-10 menit persantri yang maju.

Dalam metode ini santri mengajukan sebuah kitab yang sudah ditentukan babnya kepada ustadz untuk dibaca (di maknai) dihadapan ustadz. yang mana bab di baca sudah ditentukan pada minggu sebelumnya kalau dalam membaca (memaknai) dan memahami kitab tersebut terdapat kesalahan, maka kesalahan itu langsung akan dibenarkan oleh ustadz bahromi dalam sesi wawancara dengan penulis, yang menyatakan bahwa;

> "Pembelajaran kitab kuning seperti halnya *fath al-qorib*, *awamil*, dan al-*Jurumiyah*, memerlukan *kemutawatiran* (ketersambungan makna) antara santri dan *ustadnya*, makna yang ditulis para santri tidak jauh berbeda dengan makna yang dimiliki *ustadznya* begitu seterusnya. Hal yang demikian akan mewariskan keilmuan yang benar dan pemahaman yang tepat. Artinya para santri tidak belajar sendiri memahami makna sebuah kitab, karena ada gurunya[19]

[19]Hasil Wawancara bidang pengajaran Pesantren *ustadz* Ranim.,S.Pd.I di ruangannya Pada hari Senin tanggal 24 Februari 2020. Pukul 09.00 WIB

Hal ini bisa dilakukan dengan penerapan metode sorogan dalam mehamami kitab-kitab kuning dimana seorang guru membacakan makna seperti apa yang dia peroleh dari gurunya dulu. Jadi metode sorogan dianggap penting karena untuk memahami kitab kuning diperlukan sosok guru yang sudah mahir dalam penguasaan kitab baik dari segi pemaknaan kalimat maupun dalam grametika bahasa yang digunakan.

Pembelajaran ini berpusat pada sosok guru (*teacher certred*) dan untuk mengetahui penguasaan santri biasanya ustadz meminta para santri untuk membaca kembali kitab yang telah di bahas pada pertemuan sebelumnya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pelaksanaan metode sorogan yang dibimbing langsung oleh KH. Ahmad Nasuhi Anwar.,S.Pd.I di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Serang Bnaten, dilaksanakan setiap seminggu satu kali, yaitu pada setiap senin sore, sementara dengan para Asatidz sebagai pengampu diadakan setiap seminggu 5 kali yaitu setiap pagi selain hari selasa dan jum'at karena digunakan untuk olah raga dan bersih – berish bersama.

Ruangan yang digunakan adalah ruangan bersekat dengan tujuan agar pengajian satu dengan yang lain tidak saling terganggu. Pelaksanaan metode sorogan ini sangat efektif dalam pembelajaran kitab kuning, karena interaksi antara *ustadz* dan santri terjadi secara langsung. Sehingga mampu mengarahkan santri, sehingga dengan penerapan metode sorogan ini para santri akan lebih cepat dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, dengan demikian akan meningkatkan membaca kitab *fath al-qorib* di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang.

Kelebihan-kelebihan metode sorogan yang penulis temukan berdasarkan hasil wawancara dengan para *asatidz* di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang adalah;

a) Dengan metode Sorogan ini, santri mampu menggunakan kemampuannya untuk berfikir kreatif dan imajinatif.
b) Menjadikan santri pandai dalam membaca, memaknai dan memahami kitab dengan baik dan benar.

c) Santri mampu berkembang lebih cepat dalam membaca kitab *fath al-qorib*, karena dalam metode ini dituntut keseriusan dan kesabaran para santri.

d) Terjalinnya hubungan emosional yang kuat antara santri dengan Kyai.

Hal yang penulis sebutkan di atas sesuai dengan hasi wawancara dengan *ustadz*. Hasbullah.,S.Pd.I yang mengungkapkan bahwa;

> "Dalam tataran prakteknya saat penerapan metodelogi *sorogan*, maka ditemukan kemampuan santri yang berbeda-beda, ada yang lebih condong ke gramatikal (*Nahwu dan Sharafnya*) tetapi kurang menguasai ketika memahami sebuah teks (*maqro'*) atau kurang berkembang dalam masalah fiqih aktual. Ada yang juga yang lebih condong ke pemahaman dan lebih mengembangkan apa yang dibaca dengan masalah-masalah fiqih *waqi'iyyah* akan tetapi kurang dalam menguasai gramatikalnya (*Nahwu dan Sharafnya*)."[20]

Namun demikian seorang *ustadz* atau kyai dalam metodelogi ini berperan sebagai manager dan konselor, karena dengan demikian seorang *ustadz* atau kyai secara langsung mengetahui karakter dan kemampuan belajar santri sehingga ia

[20]Hasil Wawancara dengan bidang Pengajaran Pesantren *ustadz* Hasbullah.,S.Pd.I pada hari selasa tanggal 25 Februari 2020. Pukul 09.00 WIB

mampu mengarahkannya ke arah yang lebih baik dalam belajar. Kemudian dari permasalahan tersebut seorang *ustadz* atau kyai jeli dengan kelebihan dan kekurangan muridnya, sehingga tidak memaksakan kehendak agar anak mampu membaca dengan kemampuan yang sama, namun ia harus mengarahkan perkembangan sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

Dengan cara yang demikian santri sadar bahwa setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, kemudian dengan metode sorogan menjadikan siswa mahir dalam membaca kitab *fath al-qorib*. Pernyataan di atas juga dibenarkan oleh *ustadz* Waisul Kurni.,S.Pd.I yang mengungkapkan bahwa;

> "Sorogan sendiri itu kan sifatnya hampir sama dengan privat, akan tetapi sorogan itu lebih cenderung kepada penerapan secara individu sehingga seorang santri akan lebih menguasai dibandingkan penerapan ketika di diniyah. Jadi manfaat yang pada santri adalah santri mengetahui kelemahan-kelamahan mereka dalam belajar, dan kemampuan dalam membaca kitab kuning cepat berkembang"[21]

[21]Wawancara bidang Pengajaran di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah *ustadz* Waisul Kurni.,S.Pd.I Pada hari rabu tanggal 26 Februari 2020. Pukul 09.00 WIB.

Selain wawancara peneliti dengan kyai dan beberapa *ustadz* peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa santri. Sebagian dari mereka merasa senang menerima pembelajaran sorogan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa santri pondok pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang;

> "Dengan metode sorogan banyak sekali manfaat yang saya dapat ambil, salah satunya menambah wawasan pada diri saya dari apa yang saya baca, disamping itu saya mempereoleh masukan-masukan yang disampaikan oleh *ustadz* "Saya sangat senang menerima metode pembelajaran *sorogan*, karena dengan belajar *sorogan* bisa meningkatkan kualitas membaca kitab-kitab salaf terutama kitab fikih seperti kitab *fath al-qorib*.[22]

> "Pengajian sorogan di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang dapat menambah wawasan tentang isi kitab kuning seperti *fath al-qorib*, sehingga saya termotivasi untuk melaksanakan sorogan, menambah santri lebih meningkat dalam membaca kitab, membimbing santri lebih cepat memahami makna-makna yang terkandung dalam kitab, menjadikan pikiran santri berkembang."[23]

Hal ini relevan dengan santri senior saudara Bahromi Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang; yang mengatakan: "Dengan sorogan saya dapat menyadari

---

[22]Wawancara dengan salah satu santri putri yaitu saudari Nurhasanah pada hari kamis tanggal 27 Februari 2020 Pukul 10.00 WIB

[23]Wawancara dengan salah satu santri putri yaitu saudara dewi pada hari kamis tanggal 27 Februari 2020 pukul 11.00 WIB

kemampuan yang saya capai dalam hafalan maupun baca kitab, sehingga saya sadar bahwa saya harus meningkatkan kemampuan saya dalam hafalan dan baca kitab, selain itu saat kita melakukan proses sorogan secara tidak sadar itu menunjukkan keserasian dan perhatian antara *ustadz* dan santri."[24]

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil observasi peneliti,di lapangan yang menemukan bahwa kebanyakan dari mereka juga merasakan manfaat yang didapat saat mengikuti pembelajaran dengan metode sorogan. Dimana tidak hanya santri senior di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang saja yang merasakan kelebihan-kelebihan metode sorogan, namun juga begitu dengan santri yunior (santri pemula), juga merasakan manfaat mengikuti pembelajaran dengan metode sorogan, baik dengan Kyai langsung maupun dengan para *asatidz* sebagai pembimbing mereka, hal ini juga diakui mereka bisa menjadikan santri lebih maju, kritis, dan termotivasi untuk menambah wawasan dalam hal Agama, menambah ketekunan dalam hal belajar, santri lebih cepat memahami makna-makna

[24]Wawancara dengan salah satu santri putra yaitu saudara bahromi, pada hari jum'at tanggal 28 Februari 2020 Pukul 09.00 WIB

yang terkandung dalam kitab, menjadikan pikiran santri berkembang, menunjukkan keserasian dan perhatian antara *ustadz* dan santri, yang dengan sendirinya akan meningkatkan dalam membaca kitab *fath al-qorib*.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan KH. Ahmad Nasuhi Anwar.,S.Pd.I, selaku pengasuh Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Serang Banten yang mengungkapkan;

> "Dengan melakukan sorogan ini terdapat banyak sekali kelebihan yang sangat bermanfaat buat saya sendiri selaku pengasuh, karena saya sadar bahwa dengan sorogan bisa meningkatkan santri dalam membaca kitab karena didalamnya ada pengulangan semakin sering diulang santri semakin hafal maknanya dengan baik sehingga dengan cepat akan memahami materi yang ada di kitab, menjadikan santri lebih kritis memotivasi saya untuk beristiqomah, menambah wawasan dalam hal agama, menambah ketekunan dalam belajar, dan yang paling penting saya bisa memperoleh pelajaran tentang bagaimana cara membaca kitab yang baik dan benar".[25]

Departemen Agama juga mencatat beberapa kelebihan metode sorogan sehingga bisa disebut sebagai metode yang intensif. diantaranya;

1. Ada interaksi individual antara kyai dan santri.

---

[25]Hasil Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Serang KH. Ahamd Nasuhi Anwar.,S.Pd.I di Rumahnya Pada Hari Jumat tanggal 28 Februari 2020. Pukul 14.00 WIB.

2. Santri sebagai peserta didik lebih dapat dibimbing dan diarahkan dalam pembelajarannya, baik dari segi bahasa maupun pemahaman isi kitab.
3. Dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan dan kemampuan diri santri.
4. Ada komunikasi efektif antara santri dan pengajarnya.
5. Ada kesan yang mendalam dalam diri santri dan pengajarnya.[26]

Metode sorogan yang diterapkan di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Serang Banten selain mempunyai kelebihan-kelebihan sebagaimana telah dijelaskan di atas, juga mempunyai beberapa keterbatasan dan kelemahan dalam penerapannya, diantara keterbatasan yang dihadapi oleh Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang dalam menerapkan metode Sorogan diantaranya;

1. Terbatasnya waktu. Proses pembelajaran sorogan hanya dilakukan selama kurang lebih 2 jam yang terdiri 20-25 santri dalam satu majlis, dalam waktu yang sempit ini terkadang

[26]Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), 23.

tidak semua santri mendapat giliran maju ke hadapan Kyai atau ustadz dalam membaca kembali kitab yang diterangkan.

2. Kurangnya tenaga pengajar. Selain waktu yang sempit, juga kurangnya tenaga pengajar juga menjadi kendala dalam pelaksanaan metode sorogan yang diampu oleh beberapa *asatidz*, karena idealnya satu ustadz mengampu 5-7 orang santri, namun kenyataan dilapangan terkadang satu *Ustadz* mengampu lebih dari 10 orang santri. Begitu juga halnya ketika ada salah satu *Ustadz* yang udzur/berhalangan maka tidak ada *Ustadz* pengganti, sehingga terpaksa digabung dengan kelompok lain.

Kedua kendala tersebut sebagaimana disampaikan oleh pengasuh putri pesantren saat diwawancarai oleh penulis, yang mengungkapkan;

> "Bahwa dalam pelaksanaan sorogan ini tentunya masih terdapat beberapa kekurangan, yang pertama bisa saja dari para *Ustadz* sendiri, karena memang keterbatasan jumlah *Ustadz*,misalnya saja ketika ketidak hadiran seorang ustadz karenakan satu dan lain hal, itu biasanya tidak ada yang menggantikan, jadi terpaksa para santri belajar sendiri tanpa adanya ustadz, atau bergabung dengan kelompok lainnya dan itu yang membuat metode ini kurang efektif. Selain itu masalah waktu yang

terlalu sedikit/sempit juga menjadi kendala-kendala dalam penerapan metode ini.[27]

Hal ini dibenarkan oleh *Ustadz* Rudi Haris Sanjaya, selaku pengasuhan putra di pondok pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang yang mengatakan; "Ustadz yang menyimak jumlahnya kurang, sehingga satu *Ustadz* bisa memegang sampai lima kelompok, dan jika bacaan santri salah, *Ustadz* tersebut tidak memberi peringatan karena menyimak santri kelompok yang lain."[28]

Hal ini juga relevan dengan informasi yang penulis dapat dari hasil wawancara dengan beberapa santri yang mengikuti pembelajaran dengan metode ini, diantaranya;

"Masalah waktu yang kurang efisien, karena dalam waktu yang hanya 2 jam maka tidak mungkin semua peserta pengajian dapat melaksanakan pengajian sorogan, masalahnya setiap santri kan maju satu persatu mengahada pak Kyai atau *Ustadz* membutuhkan waktu kurang lebih 5-10 menit, sehingga tidak semua santri mendapat giliran, Kekurangan yang ada yaitu kurangnya tenaga pengajar, ketika ada ustadz yang berhalangan karena suatu alasan, maka tidak ada *Ustadz* pengganti atau kami menggabung dengan kelompok lain.

[27]Hasil Wawancara dengan Pengasuhan Pondok Putri *ustadzah* Mila Hardiyanti Fatmala, pada hari sabtu tanggal 29 Februari 2020, Pukul 08.00 WIB.

[28]Hasil Wawancara dengan Pengasuhan Pondok Putra *ustadz* Rudi Haris Sanjaya, pada hari sabtu tanggal 29 Februari 2020, Pukul 09.00 WIB.

> Karena para asatidz sudah memiliki tugas dan mengajari kelompok masing-masing sesuai dengan pembagian jadwal yang diberikan”[29]

Keterbatasan serupa juga dihadapi dalam pelaksanaan metode sorogan yang diampu oleh Kyai langsung, dimana keterbatasan yang dihadapi diantaranya;

1. Kurang efisiensi waktu dan *asatidz* dalam pengajian metode sorogan.
2. Kondisi santri yang kurang mendukung, karena lamanya dalam mengantri giliran maju sehingga mengakibatkan santri banyak yang mengantuk.
3. Sempitnya waktu yang diberikan mengakibatkan beberapa santri tidak mendapat giliran maju menghadap Kyai.
4. Masih adanya sebagian santri yang belum memiliki kemampuan membaca kitab yang tanpa syakal.
5. Kurangnya *asatidz* yang mengampu metode sorogan.

[29]Wawancara dengan salah satu santri putra yaitu saudara aldi, pada hari sabtu tanggal 29 Februari 2020 Pukul 09.00 WIB

3. Kontribusi Metode Diskusi dan Metode Sorogan untuk meningkatkan kemampuan membaca Kitab *Fath Al-Qorib* di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang.

Untuk mengetahui kontribusi pembelajaran metode diskusi dan metode sorogan untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab *fath Al-qorib* santri di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang, maka penulis menyebarkan quisisoner (angket) kepada 40 santri, selain hasil angket penelitian juga diperkuat dengan tes baik secara lisan maupun tulisan serta wawancara mendalam terhadap Kyai, *asatidz,* maupun Santri Di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang.

a. Analisis Data Kontribusi Metode Diskusi

Dalam pengumpulan data ini mengenai kontribusi metode diskusi untuk meningktakan kemampuan membaca kitab *fath al-qorib* di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang, penulis mengambil sampel penelitian sebanyak 40 responden dengan angket berisi 20 butir pernyataan. Angket tersebut berisi 20 item berbentuk

pernyataan positif – negatif dalam penilaian mengenai kontribusi metode diskusi dengan ketentuan skor *Skala Likert*, sebagai berikut :

TABEL 4.1

KETENTUAN SKALA LIKERT

No	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1	A diberi nilai 5	A diberi nilai 1
2	B diberi nilai 4	B diberi nilai 2
3	C diberi nilai 3	C diberi nilai 3
4	D diberi nilai 2	D diberi nilai 4
5	E diberi nilai 1	E diberi nilai 5

Berikut ini adalah urutan hasil skor yang terkecil sampai terbesar yang telah diperoleh dari 40 responden yang berisi 20 item pernyataan mengenai metode diskusi (Variabel X_1) dengan susunan sebagai berikut :

61	61	61	62	62	63	63	64	65	66
67	67	67	68	68	69	70	70	71	72
73	73	73	74	74	76	76	76	77	78
79	79	80	80	84	84	85	87	90	90

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa, nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 61. Maka untuk menentukan analisis data tersebut digunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mencari Range

   R = X_{maks} - X_{min}

   = (90 – 61)

   = 29

2. Menentukan banyaknya kelas interval (K)

   K = 1 + (3.3) Log N Dengan N = 40

   = 1 + (3.3) Log 40

   = 1 + (3.3) (1,6021)

   = 1 + 5,3

   = 6,3 Dibulatkan menjadi 6

3. Menentukan kelas interval (I)

   I = R/K

   = 29/6

   = 5

4. Membuat tabel distribusi frekuensi (Variabel X_1)

TABEL 4.2

DISTRIBUSI VARIABEL X_1

Skor Interval	F
60 – 65	9
66 – 70	9
71 – 75	7
76 – 80	9
81 – 85	3
86 – 90	3
Jumlah	40

5. Membuat Grafik Histogram

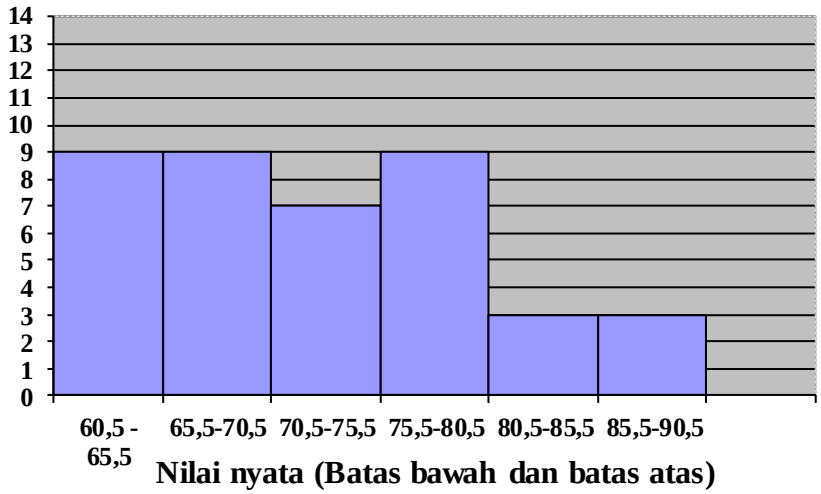

6. Membuat Grafik Poligon

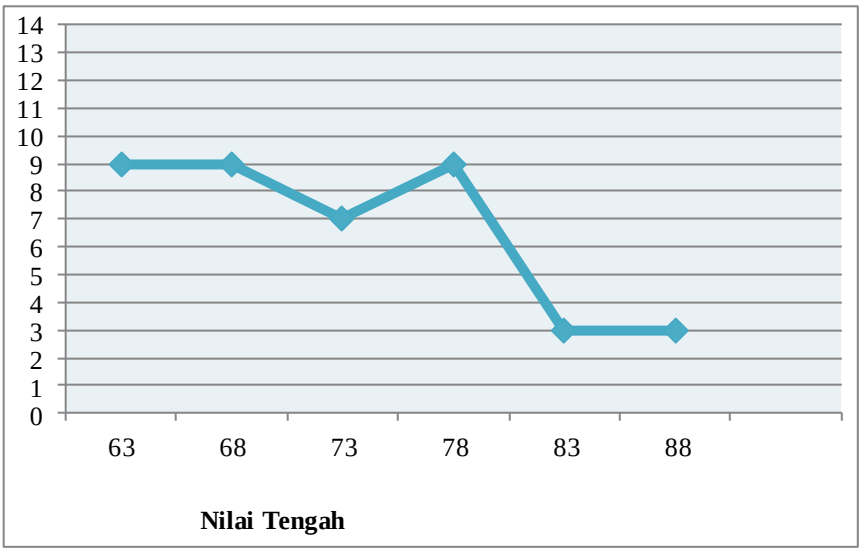

TABEL 4.3

DISTRIBUSI FREKUENSI VARIABEL X_1

Skore Interval	F	X_1	FX_1
60 – 65	9	63	567
66 – 70	9	68	612
71 – 75	7	73	511
76 – 80	9	78	702
81 – 85	3	83	249
86 – 90	3	88	264
Jumlah	40	453	2905

1. Menghitung Mean[30]

$$\bar{x} = \frac{\Sigma fx}{N}$$

$$= \frac{2905}{40}$$

$$= 72{,}62$$

2. Menghitung Median

$$Md = b + p\left\{\frac{\frac{1}{2}N - F}{f}\right\}$$

$$= 70{,}5 + 5\left\{\frac{\frac{1}{2}40 - 18}{7}\right\}$$

$$= 70{,}5 + 5\ (0.28)$$

$$= 70{,}5 + 1{,}42$$

$$= 72$$

3. Menghitung Modus

$$Mo = b + p\,\frac{b1}{b1+b2}$$

$$= 75{,}5 + 5\,\frac{2}{2+6}$$

$$= 75{,}5 + 1{,}25$$

$$= 76$$

[30] Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta,2013), Cet, Ke-23,49

4. Uji Normalitas Variabel X_1

61+61+61+62+62+63+63+64+65+66+67+67+67+68+

68+69+70+70+71+72+73+73+73+74+74+76+76+76+

77+78+79+79+80+80+84+84+85+87+90+90 = 2905

= 2905 / 40

= 72,62

(Xi-$\bar{X}$) = 61.5-72.62 = -11.12 dan seterusnya

TABEL 4.4

SIMPANGAN RATA-RATA VARIABEL X_1

No	Skor Interval	F	Xi	(Xi-$\bar{X}$)	(Xi-$\bar{X}$)^2	F (Xi-$\bar{X}$)^2
1	61 – 65	9	61,5	-11,12	123,6	1112,4
2	66 – 70	9	66,5	-6,12	37,45	337,05
3	71 – 75	7	71,5	-1,12	1,25	8,75
4	76 – 80	9	76,5	3,88	15,05	135,45
5	81 – 85	3	81,5	8,88	78,85	236,55
6	86 – 90	3	86,5	13,88	192,65	577,95
Jumlah		40			448,85	2408,15

5. Menghitung Standar Deviasi (SD)

$$SD = \sqrt{\frac{F(X - X)^2}{N - 1}}$$

$$SD = \sqrt{\frac{2408}{39}}$$

$$= \sqrt{61,74}$$

$$= 7,8$$

6. Mencari harga Z

$$Z = \frac{X - X}{SD}$$

$$Z = \frac{60,5 - 72,62}{7,8}$$

$$Z = 1,55$$

7. Menghitung Chi Kuadrat

$$X^2 = \frac{(Oi-Ei)^2}{Ei}$$

$$= 28,59$$

$$\sqrt{\frac{F(X - X)^2}{N - 1}}$$

8. Menghitung Derajat Kebebasan dengan Rumus $\sqrt{\frac{F(X - X)^2}{N - 1}}$

   dk = K-3

   = 6-3

   = 3

9. Menentukan Chi Kuadrat tabel dengan tarif signifikan 1% dan

   dk =

   χ^2 *tabel* = $(1-\alpha)(dk)$

   = (1- 0,01)(3)

   = (0,99)(3)

   = 2,97

Kesimpulan dari data di atas, diketahui berdasarkan uji normalitas terdapat χ^2 hitung = 28,59 dan χ^2 tabel = 2,97 dapat diketahui χ^2 hitung > χ^2 tabel dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji korelasi ini dimaksud untuk mengetahui kontribusi antara Variabel X_1 (Metode Diskusi) dengan Variabel Y (Kemampuan Membaca Kitab *Fath Al-qorib).*

1. Analisis Regresi dengan persamaan Regresi Y = a + bx

$$a = \frac{(\sum X^2)\ (\sum Y) - (\sum X)\ (\sum XY)}{N\ (\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$= \frac{(214087)\ (2894) - (2905)\ (213104)}{40\ (214087) - (2905)^2}$$

$$= \frac{619567778 - 619067120}{8563480 - 8439025}$$

$$= \frac{500658}{124455}$$

$$= 4{,}02$$

$$b = \frac{N\ (\sum XY) - (\sum X)\ (\sum Y)}{N\ (\sum Y^2) - (\sum Y)^2}$$

$$= \frac{40\ (213104) - (2905)\ (2894)}{40\ (212250) - (2894)^2}$$

$$= \frac{8524160 - 8407070}{8490000 - 8375236}$$

$$= \frac{117090}{114764}$$

$$= 1{,}020$$

Jadi persamaan Regresinya adalah y = 4,02 + 1,020

$\mathbf{X_1}$, artinya setiap terjadi perubahan dari satuan variabel $\mathbf{X_1}$ sebesar 1,020, maka akan terjadi pula perubahan pada variable Y sebesar 4,02.

2. Menentukan koefesien korelasi, sebagai berikut :

Adapun langkah – langkah yang digunakan dalam menghitung koefisien korelasi dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$= \frac{40x(213104) - (2905)(2894)}{\sqrt{\{40(214087) - (2905)^2\}\{40(212250) - (2894)^2\}}}$$

$$= \frac{8524160 - 8407070}{\sqrt{\{8563480 - 8439025\}\{8490000 - 8375236\}}}$$

$$= \frac{117090}{119511,31}$$

$$= 0,97$$

Untuk menginterpretasikan nilai tersebut, penulis menggunakan nilai Interpretasi '*r*' (Product Moment) sebagaimana yang dikemukakan oleh Anas Sudijono sebagai berrikut :

Tabel. 4.5
Interpretasi '*r*' Product Moment

Besarnya nilai '*r*'	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan Variabel Y dianggap sangat rendah
0,20 – 0,40	Antara Variabel X dengan Variabel Y terdapat korelasi yang rendah
0,40 – 0,70	Antara Variabel X dengan Variabel Y terdapat korelasi yang sedang
0,70 – 0,90	Antara Variabel X dengan Variabel Y terdapat korelasi yang tinggi
0,90 – 1,00	Antara Variabel X dengan Variabel Y terdapat korelasi yang sangat tinggi

Dari perhitungan di atas, dapat diketahui bahwa indeks koefesien korelasi sebesar 0,97 nilai tersebut berada pada nilai tabel 0,90 – 1,00 yang artinya bahwa Antara Variabel X_1 dengan Variabel Y terdapat Korelasi yang sangat tinggi sehingga metode diskusi ini berkontribusi untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab *fath al-qorib* di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupate Serang.

3. Pengujian Hipotesis

Untuk menentukan uji Signifikansi dapat ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Menentukan T_{hitung} dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$= \frac{0.97\ \sqrt{40-2}}{\sqrt{1-(0.97)^2}}$$

$$= \frac{0.97(6,1644)}{\sqrt{1-(0.9409)}}$$

$$= \frac{5,9794}{\sqrt{0.0591}}$$

$$= \frac{5,9794}{0.2431}$$

$$= 24,6$$

b. Menentukan derajat kebebasan dengan rumus :

db = n – 2

= 40 – 2

= 38

c. Menentukan T_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%

$t_{tabel} = (1 - \alpha)\ (db)$

= (1 – 0.05) (38)

= 0.95 (2,03)

= 1.92

Oleh karena t_{hitung} = 24,6 dan t_{tabel} 1.92 dimana t_{hitung} > $t_{tabel.}$ Dengan demikian Hipotesis Alternatif (Ha) dapat diterima, sedangkan Hipotesis nihil (H0) diterima. Dengan demikian kesimpulannya ialah terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X_1dengan Variabel Y.

d. Menentukam CD (Koefesien determinan), dengan rumus sebagai berikut :

CD = r2 x 100%

= (0.97)2 x 100%

= 0.94 x 100 %

= 94%

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, terdapat 94 % kontribusi antara metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab *fath al-qorib*, sedangkan sisanya 6% dipengaruhi oleh faktor lain, baik itu internal maupun eksternal.

b. Analisis Data Kontribusi Metode Sorogan (Variabel X_2)

Analisis ini penulis lakukan untuk mengetahui seberapa besar data mengenai kontribusi metode sorogan, yang diperoleh melalui penyebaran angket sebanyak 20 item dalam bentuk pertanyaan kepada 40 orang yang dijadikan responden penelitian. Data hasil penyebaran angket tersebut dikulifikasikan dengan menggunakan skala likert. Jawaban a=5, b=4, c=3, d=2, e=1, untuk jawaban positif. Adapun jawaban negatif berlaku sebaliknya.

Berdasarkan uji rentang di atas, diketahui bahwa metode sorogan (Variabel X_2) Di pondok pesantren Al-Hasanah, Selanjutnya data yang diperoleh tentang pengaruh metode sorogan (Variabel X_2) dengan jumlah responden sebanyak 40 santri tersebut di susun berdasarkan skor terendah sampai tertingi. Data hasil dari jawaban angket terhadap 40 santri sebagai responden, diketahui bahwa nilai terendah yaitu 60 dan nilai tertinggi 83 dan untuk menganalisis data variabel X (Metode sorogan) penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

Data distribusi frekuensi

a. Menghitung rentang atau jangkauan (R), dengan rumus: R = H – L = 83-60 = 23

b. Menghitung jumlah kelas (K), dengan rumus: K = 1 + (3,3) log n

= 1 + 3,3 log 40 = 6

c. Menentukan interval kelas (P), dengan rumus: P = R/K = 23/6

= 3,83 = 4

d. Menentukan distribusi frekuensi variabel, yaitu sebagai

berikut.

Tabel 4.6.
Distribusi frekuensi dengan metode sorogan

No.	Kelas Interval	Frekuensi (F)	Nilai Tengah (Xi)	Fi.Xi	(Xi-$\bar{\chi}$)	(Xi-$\bar{\chi}$)^2	f(Xi-$\bar{\chi}$)^2
1	60-63	5	61,5	307,5	-10,5	110,25	551,25
2	64-67	6	65,5	393	-6,5	42,25	253,5
3	68-71	9	69,5	625.5	-2,5	6,25	56,25
4	72-75	8	73,5	588	1,5	2,25	18
5	76-79	7	77,5	542.5	5,5	30,25	211,75
6	80-83	5	81,5	407,5	9,5	90,25	451,25
	Jumlah	40		2.864		281,5	1.542

Berdasarkan pengamatan dan hasil penyebaran angket yang telah di sebarkan kepada 40 santri di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kp. Badak Masjid Des. Gembor Udik Kec. Cikande Kab. Serang sebagai yang dijadikan responden penelitian, dapat digambarkan bahwa pelaksanaan metode sorogan berada pada kategori baik denganrata-rata 71,6 median 75,5 modus 73,5 nilai tertinggi 83 dan nilai terendah 60.

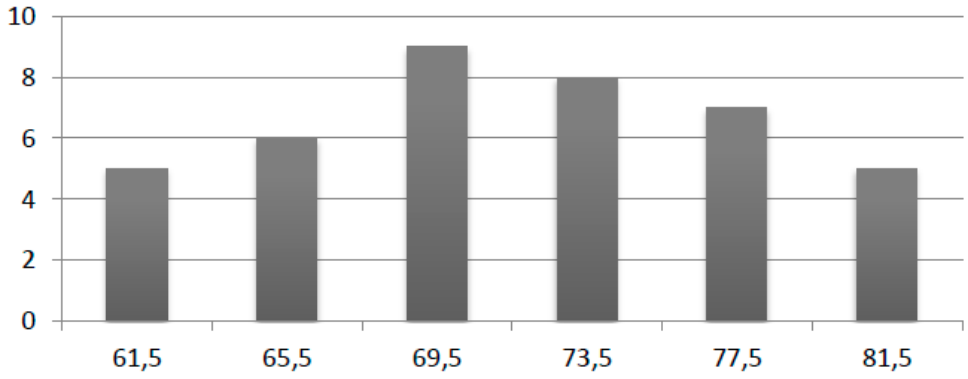

Gambar. Grafik

Menentukan tendensi (ukuran gejala pusat)

a. Menghitung rata-rata (*mean*)

$$\bar{x} = \frac{\Sigma fx}{N}$$

$$= \frac{2864}{40}$$

$$= 72$$

Tabel 4.7.
Kriteria penilaian rata-rata (mean) variabel X_2

Nilai Rata - Rata	Kriteria Penilaian
80 – 100	Sangat baik
60 – 80	Baik
40 – 60	Cukup
20 – 40	Kurang
0 – 20	Sangat kurang

Berdasarkan rata-rata yang telah dihitung, menghasilkan nilai 72 jadi penulis menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Attoyyibiyyah baik.

b. Menghitung nilai tengah (median)

$$Md = b + p \frac{\left\{\frac{1}{2}N - F\right\}}{f}$$

$$= 67{,}5 + 8 \frac{\left\{\frac{1}{2}40 - 11\right\}}{9}$$

$$= 67{,}5 + 8\ (1)$$

$$= 67{,}5 + 8$$

$$= 76$$

c. Menghitung Modus

$$Mo = b + p \frac{b1}{b1+b2}$$

$$= 67{,}5 + 8 \frac{3}{3+1}$$

$= 74$

d. Menentukan standar deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{\sum N} - \left(\frac{\sum fx}{\sum N}\right)^2} = \sqrt{\frac{\sum 1542}{40} - \left(\frac{\sum 281{,}5}{40}\right)}$$

e. Menghitung nilai Z

$$Z = \frac{x - \bar{x}}{SD}$$

Dari rumus tersebut, diperoleh nilai Z_1 = -0,28; Z_2 = -0,19; Z_3 = -0,10; Z_4 = -0,01; Z_5 =
0,07; Z_6 = 0,17; Z_7 = 0,26.

f. Menghitung harga Chi kuadrat (x2)

(x2) Hitung = $\sum\left(\frac{oi-Ei}{Ei}\right)$ = -91, 822

g. Menentukan derajat kebebasan: dk = K – 3 = 6 – 3 = 3

h. Menentukan Chi kuadrat (x2) tabel dengan taraf signifikansi 5%, yaitu 7,81.

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui *x2* hitung – 91,82 = dan *x2* tabel = 7,81 jadi, *x2* hitung < *x2* tabel dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sample berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

c. Analisis Data Kemampuan Membaca Kitab *Fath al-qorib* (Variabel Y)

Penulis melakukan analisis data ini untuk mengetahui data tentang kemampuan membaca Kitab *Fath Al-Qorib* (variabel Y) yang di peroleh melalui Tes dilakukan di pondok pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang, dengan mengajukan 20 soal tes membaca kitab fath al-qorib kepada 20 santri yang di tetapkan sebagai responden penelitian.

Tabel 4.8

Kriteria penilaian Tes Lisan kemampuan membaca kitab *Fath Al-qorib*

No	Kriteria Penilaian	Skor	Skor Penilaian	Keterangan
1	Lancar dan jelas	5	80-100	Sangat baik
2	Lancar dan kurang jelas	4	60-80	Baik
3	Kurang lancar dan kurang jelas	3	40-60	Cukup
4	Kurang lancar dan tidak jelas	2	20-40	Kurang
5	Tidak lancar dan tidak jelas	1	0-20	Sangat kurang

Berdasarkan tabel di atas adalah salah satu ukuran penilaian yang digunakan penulis untuk mengetahui hasil

kemampuan membaca kitab *fath al-qorib* para santri di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah cikande kabupaten serang..

Tabel 4.9.
Kriteria penilaian tes tulis

No	Kriteria Penilaian	Skor
1	Sempurna dalam menerjemahkan dan benar dalam memberi syakal	5
2	Sempurna dalam menerjemahkan dan kurang tepat dalam memberi syakal	4
3	Kurang tepat dalam menerjemahkan dan kurang tepat dalam memberi syakal	3
4	Tidak sempurna dalam menerjemahkan dan tidak tepat dalam memberi syakal	2

Berdasarkan tabel di atas adalah salah satu tolak ukur yang digunakan penulis dalam mengevaluasi kemampuan membaca kitab *fath al-qorib* dengan Tes tulis, yaitu santri diminta untuk memberi syakal pada kitab turats atau kitab yang tanpa sykal dan menerjemahkannya. Dari hasil tes kemampuan membaca kitab turats santri maka penulis akan menyusun berdasarkan nilai terendah sampai nilai tertinggi. Berdasarkan data di atas diketahui nilai terendah dari hasil kemampuan membaca kitab *fath al-qorib* santri di pondok Pesantren Attoyyibiyyah. Santri yang mendapat nilai terendah 66 dan nilai

tertinggi 90 untuk menganalisis data variabel Y penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

Data distribusi frekuensi

a. Mencari range, dengan rumus: R = H – L = 88 – 65 = 23

b. Mencari jumlah kelas, dengan rumus: K = 1 + 3,3 (1,60) = 6

c. Menentukan panjang kelas/interval: P = R / K = 23/6 = 4

No.	**Kelas Interval**	**Frekuensi (F)**	**Nilai Tengah (Xi)**	**Fi.Xi**	**(Xi-$\bar{\chi}$)**	**(Xi-$\bar{\chi}$)^2**	**f(Xi-$\bar{\chi}$)^2**
1	65-68	7	66,5	465,5	-9,5	90,25	631,75
2	69-72	6	70,5	423	-5,5	30,25	151,25
3	73-76	8	74,5	596	-1,5	2,25	18
4	77-80	7	78,5	549,5	2,5	6,25	43,75
5	81-84	6	81,5	489	5,5	30,25	181,5
6	85-88	6	86,5	605,5	10,5	110,25	771,75
	Jumlah	40		3129			1798

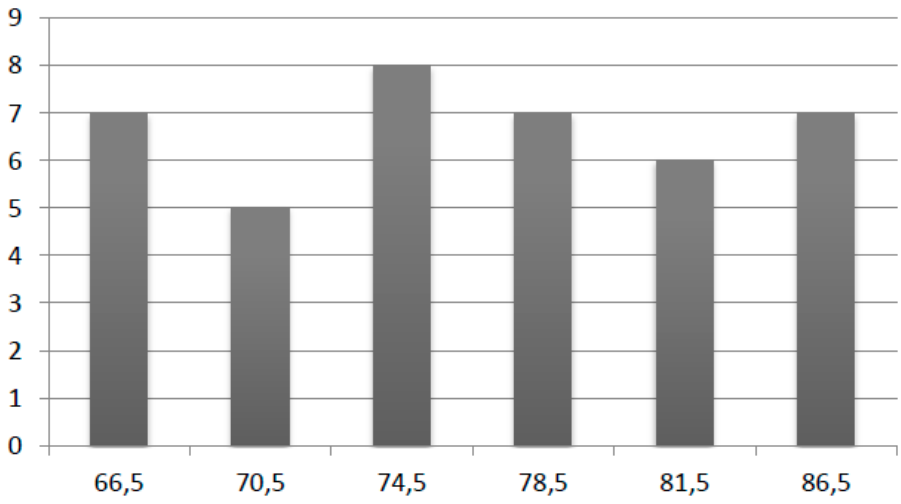

Gambar 2. Grafik

a. Menghitung rata-rata (mean)

a. Menghitung rata-rata (*mean*)

$$\bar{x} = \frac{\Sigma fx}{N}$$

$$= \frac{3129}{40}$$

$$= 78$$

Berdasarkan nilai rata-rata yang telah dihitung, menghasilkan nilai 76. Jika dilihatdalam tabel interprestasi nilai rata-rata yang didapat baik. Angka tersebut berada diantara nilai

60-80. Dapat disimpulakan bahwa kemampuan membaca kitab kuning santri di pondok pesantren Al-Hasanah baik.

b. Menghitung median

$$Md = b + p\left\{\frac{\frac{1}{2}N - F}{f}\right\}$$

$$= 70{,}5 + 5\left\{\frac{\frac{1}{2}40 - 18}{7}\right\}$$

$$= 70{,}5 + 5\ (0.28)$$

$$= 70{,}5 + 1{,}42$$

$$= 72$$

c. Menghitung modus

$$Mo = b + p\ \frac{b1}{b1+b2}$$

$$= 75{,}5 + 5\ \frac{2}{2+6}$$

$$= 75{,}5 + 1{,}25$$

$$= 77$$

d. Menentukan standar deviasi

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{\sum N}} - \left(\frac{\sum fx}{\sum N}\right)^2 = \sqrt{\frac{\sum 1798}{\sum 40}} - \left(\frac{\sum 3058}{\sum 40}\right)^2 = 76$$

Uji normalitas

a. Menghitung nilai Z

Dari perhitungan nilai Z, diperoleh Z1 = -0,15; Z2 = -0,09; Z3 = -0,04; Z4 = 0,006; Z5 = 0,05; Z6 = 0,11; Z7 = 0,15.

b. Menghitung harga Chi kuadrat (x2)

$$x^2_{\text{hitung}} = \sum \left(\frac{Oi - Ei}{Ei}\right) = 2{,}12$$

c. Menentukan derajat kebebasan: dk = K – 3 = 6 – 3 = 3

d. Menentukan Chi kuadrat (x2) tabel dengan taraf signifikansi 5%, yaitu 7,81.

Berdasarkan perhitungan di atas, diketahui x2 hitung = 2,12 dan $\mathbf{X_2}$ tabel = 7,81. Jadi, $\mathbf{X_2}$hitung < $\mathbf{X_2}$ tabel dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berdasarkan data angket dan tes kemampuan yang sudah diperoleh, selanjutnya penulis akan menganalisa data dengan menggunakan teknik analisis product moment. Namun sebelum melakukan perhitungan untuk memperoleh angka indeks ( ) terlebih dahulu merumuskan hipotesis alternative (Ha) dan

hipotesis nol (Ho) sebagai berikut. Hipotesis yang dilakukan dan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ho: rxy = 0, Tidak terdapat kontribusi metode sorogan terhadap kemampuan membaca Kitab *fath al-qorib*.
2. Ha: rxy ≥ 0, terdapat kontribusi metode sorogan terhadap kemampuan membaca Kitab *fath al-qorib*.

Analisis regresi (Product Moment)

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh persamaan regresi: Y = -424,74 + 0,70. Artinya, setiap terjadi perubahan satuan-satuan dari variabel $\mathbf{X_2}$ maka akan terjadi perubahan sebesar 0,70 pada variabel Y pada konteks -424,74.

Analisis korelasi (Product Moment)

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh indeks korelasi (rxy) sebesar 0,64. Untuk menginterprestasikan nilai koefisien tersebut, maka penuis menggunakan interprestasi “r” Product Moment sebagai berikut.

Tabel 4.10 Interpretasi r Product Moment

No	Nilai Indeks Korelasi r *Product Moment*	Interpretasi
1	0,00 – 0,20	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi, akan tetapi korelasitersebut sangat rendah, sehingga korelasi tersebut diabaikan(dianggap tidak ada korelasi)
2	0,20 – 0,40	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang rendah
3	0,40 – 0,60	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sedang atau cukup
4	0,60 – 0,80	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi
5	0,80 – 1,00	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang sangat tinggi

Dari perhitungan di atas, diketahui bahwa indeks koefisien korelasi sebesar 0,64 dan setelah dikontruksikan dengan tabel interprrestasi angka “r” (0,64) berada di antara (0,60 –0,80) yang interprestasinya adalah antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi. Dalam penghitungan uji hipotesis diperoleh nilai t hitung sebesar 5,18, dengan derajat kebebasan: db = N – 2 = 40 - 2 = 38. Adapun dari penghitungan terhadap t tabel dengan taraf signifikansi 5% dan dk = 3, diperoleh nilai t tabel yaitu sebesar 1,68. Berdasarkan

perhitungandi atas, diketahui t hitug = 5,18 dan t tabel 1,68. Maka t hitung > t tabel dengan demikian hipotesis alternative (Ha) diterima, sedangkan hipotesisi nol (Ho) ditolak.

Kesimpulannya adalah terdapat korelasi positif yang kuat atau tinggi antara pengaruh metode sorogan (variabel $\mathbf{X_2}$) terhadap kemampuan membaca kitab *fath al-qorib* (variabel Y). Besarnya kontribusi variabel X_2 terhadap variabel Y (*coefisien determinasi*) dapat diketahui dengan rumus: CD = r2 x 100% = 40,96%. Berdasrkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa pengaruh metode sorogan (variabel X_2) terhadap kemampuan membaca kitab *fath al-qorib* (variabel Y) adalah sebesar 40,96 % sedangkan sisanya 59,04 % dipengaruhi oleh faktor lain dan dapat diteliti lebih lanjut oleh siapaun.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

a) Kontribusi Penerapan Metode Diskusi untuk Meningkatkan Membaca kitab *fath al-qorib* di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang.

Setelah beberapa data hasil penelitian dianalisis, maka diperoleh beberapa temuan-temuan penelitian yang telah

dijelaskan di atas, sementara pembahasan tentang penerapan metode Diskusi untuk meningkatkan kemampuan Membaca Kitab *fath al-qorib* di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Serang Banten dapat dijelaskan sebagai berikut;

Metode Diskusi adalah suatu cara mempelajari materi pelajaran dengan memperdebatkan masalah yang timbul dan saling mengadu argumentasi secara rasional dan objektif. Cara ini menimbulkan perhatian dan perubahan tingkah laku anak dalam belajar. Metode ini juga dimaksudkan untuk dapat merangsang siswa dalam belajar dan berfikir secara kritis dan mengeluarkan pendapatnya secara rasional dan objektif dalam pemecahan suatu masalah. Agar metode diskusi dapat membuahkan hasil, maka perlu melaksanakan syarat-syarat sebagai berikut:

a) Permasalahan yang diperdebatkan hendaknya menarik perhatian anak didik, seperti masalah-masalah yang masih hangat dan faktual.
b) Hendaknya persoalan yang diperdebatkan adalah persoalan yang relatif banyak menimbulkan pertanyaan, sehingga anak didik terangsang untuk mengeluarkan pendapat masing-

masing sehingga tercipta suasana diskusi yang hangat dan aktif.

c) Peranan moderator yang aspiratif dan proporsional sangat menentukan jalanya diskusi dengan baik.

d) Permasalahan yang didiskusikan hendaknya membutuhkan pertimbangan, dari berbagai pihak.

Adapun manfaat metode pembelajaran Diskusi adalah sebagai berikut;

a) Untuk menumbuhkan sikap transparan dan toleran bagi peserta didik.

b) Untuk mencari berbagai masukan dalam memutuskan sebuah /beberapa permasalahan secara bersama.

c) Untuk membiasakan peserta didik berfikir secara logis dan sistematis.

Sementara bentuk jenis-jenis kegiatan Diskusi yang dilakukan di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang, yaitu:

Diskusi harian (sebagai penguat metode non klasikal pondok pesantren; bandongan, sorogan).

a) Diskusi harian

dilakukan setiap hari (kecuali hari jum'at) pada satu waktu yaitu pagi, diskusi pagi dilakukan untuk mempelajari materi yang akan di bahas pada waktu malam hari untuk mengasah agar lancar dalam membaca kitab *fath al-qorib.* Diskusi harian diawali dengan bel tanda masuk lalu pembukaan (berdoa), penyaji materi membaca kitab, lalu menjelaskan makna kitab sekaligus mempersilahkan sesi tanya jawab. Setelah semua pertanyaan terjawab dibacalah kesimpulan bersama oleh pemimpin diskusi atau pemateri, lalu ditutup dengan doa. Pelajaran yang digunakan adalah kitab *fath al-qorib* dan kitab *al-jurumiyah*. Peserta diskusi harian adalah seluruh santri dengan jumlah orang yang berbeda sesuai dengan kelompoknya.

b) Diskusi fiqih (mufi=musyawarah fiqih)

Diskusi ini dilakukan setiap satu minggu 3 kali. Pelajaran yang dibahas adalah pelajaran fiqih kitab *fath qorib* diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota sebagai peserta diskusi. Prosedur yang digunakan dalam jenis diskusi ini adalah: *pertama*, guru membagi tugas

sebagai pelaksanaan diskusi, misalnya siapa yang akan menjadi moderator, siapa yang menjadi penulis. *Kedua*, Membaca da menjelaskan kitab *fath-al-qori* selama 10-15 menit. *Ketiga*, santri diberi kesempatan untuk bertanya melalui moderator. *Keempat*, para santri yang menjadi peserta diskusi diberi kesmpatan memberi tanggapan, dan *kelima*, ustadz menyempurnakan hasil diskusi.

Persoalan komplek sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari maka metode diskusi ini sangat efektif dalam melatih para santri mengungkapkan pendapat terkait dengan masalah-masalah yang terjadi. Diskusi diartikan sebagai suatu pertemuan ilmiah utuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah yang biasanya membahas suatu topik yang menjadi perhatian umum dimana masing-masing anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk bertanya dan memberikan pendapat. Jadi bisa disimpulkan dengan menggunakan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab *fath al-qorib* sangat tepat dan efisien dalam proses pembelajaran.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan metode diskusi di pondok ini penulis bagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor internal, diantaranya; 1) Kurang memahami tentang materi, 2) Kurang hafal tentang makna kitab *fath al-qorib* , 3) Faktor bahasa 4) Bermacam- macam latar belakang pendidikan. 5) Minat dalam pembelajaran diskusi masih kurang. 6) kurang persiapan 7) kurangnya pondasi awal yaitu nahwu dan shorof.

b) Faktor eksternal, diantaranya; 1) Kitab yang dipelajari itu berlafalkan arab tanpa harokat. 2) Kitab kuning itu sulit karena membutuhkan pemahaman nahwu dan shorof.

Adapun solusi yang dilakukan untuk mengatasi masalah dalam penerapan metode Diskusi di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Serang adalah;

a) Hal yang berkaitan dengan pondasi awal yaitu materi dan makna, diadakan musyawarah atau diskusi harian bersama setiap pagi selain hari jum’a yang telah dijelskan sebelumnya. Sedangkan nahwu dan shorof dari para asatidz mengadakan

sistem sorogan, yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

b) Hal yang berkaitan dengan persiapan dapat diatasi dengan menata jadwal dan menyiapkan hal-hal yang dibutuhkan dalam kegiatan diskusi.

c) Hal yang berkaitan dengan kesiapan santri secara psikologis, dapat diatasi dengan pemberian motivasi.

Pada akhirnya Keberhasilan pembelajaran di Pondok Pesantren sangat tergantung pada cara mengajar guru. Karakter dan metode mengajar guru bisa menjadi kelebihan dalam upaya meningkatkan membaca kitab *fath al-qorib*, perkembangan dan dinamika pendidikan pesantren sangat tergantung pada cara atau pola cara mengajar guru tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Metode diskusi (Variabel X_1), di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang termasuk kategori yang normal hal ini berdasarkan dari hasil analisis kolerasi di peroleh mean = 73, median = 72, modus = 76 dengan hasil uji chi-kuadrat nilai χ^2 hitung = 28,59 dan χ^2 table = 2,97 jadi χ^2 hitung (28,59) > χ^2 table(2,97). Metode

diskusi berkontribusi untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab *fath al-qorib* di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Serang Banten. Hal ini terbukti dari hasil penelitian bahwa kontribusinya sebesar 94 %, berarti metode diskusi memiliki kontribusi yang sangat kuat atau sebesar 94 %, sedangkan sisanya sebesar 6% dipengaruhi faktor lain.

2. Kontribusi Metode Pembelajaran Sorogan untuk Meningkatan Membaca kitab *Fath Al-Qorib* di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang.

Situasi dan kondisi pondok pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang yang memiliki sistem pendidikan dan pengajaran non klasikal, yang dikenal dengan nama (bandongan, sorogan, dan wetonan). Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran ini berbeda antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya, dalam arti tidak ada keseragaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem

bandongan dan sorogan) dimana seorang Kyai atau *Ustadz* mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.

Hal demikian juga sesuai dengan apa yang ada di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajarannya juga diberikan dengan cara klasikal (sistem bandongan dan sorogan), salah satunya adanya pembelajaran sorogan, dimana seorang Kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang ditemukan bahwasanya standar kualitas pembelajaran sorogan di Pondok Pesantren ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan yaitu meningkatkan membaca kitab *fath al-qorib*. Sementara yang menjadi indikator keberhasilan dalam meningkatkan membaca

kitab fathul al-qorib adalah santri bisa membaca, mengartikan kitab *fath al-Qorib* dan juga memahami isi kandungan kitab tersebut, serta bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut juga relevan apa yang dikatakan oleh Tata Taufik dalam bukunya yang menyatakan bahwa hal-hal yang biasanya diperhatikan dalam menilai tingkat kemampuan para santri dengan menggunakan metode sorogan adalah:

a. Pembacaan yang dilakukan oleh seorang santri apakah sudah benar dalam arti sesuai dengan aturan tata bahasa Arab.
b. Santri mampu menunjukkan kedudukan suatu kata dengan menggunakan ucapan simbolik tertentu melalui pola terjemahan kata demi kata disertai pelafalan simbol atau tanda oleh santri.
c. Pemahaman terhadap teks yang telah dibaca dalam bentuk uraian penjelasan atau kandungan teks setelah seorang santri menyelesaikan pembacaan kalimat atau paragrap”.[31]

[31]Tata Taufik (ed), *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, (Yogyakarta: Cahaya Ilmu, 2002), 321

Pelaksanaan sorogan di pondok pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang dilaksanakan setiap seminggu 5 kali setiap pagi yaitu hari sabtu, minggu, senin, rabu, dan kamis, dimulai *ba'da* subuh setelah Selesai Membaca Wiridan Al-Qur'an pada pukul 06.00 WIB sampai pukul 07.30 WIB yang di ampu langsung oleh KH. Nasuhi Anawr,S.Pd.I yang diikuti oleh seluruh santri. Sementara pada setiap malam senin pembelajaran Sorogan diampu oleh beberapa orang asatidz dan santri dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 7-10 santri dan setiap santri membawa kitab masing-masing sesuai dengan tingkatannya. Untuk itulah, dalam pelaksanaan metode pembelajaran sorogan ini dibutuhkan guru yang banyak. Begitu juga dengan siswanya, semakin sedikit santri yang belajar maka pembelajaran sorogan ini semakin efektif, dan semakin banyak santri dalam pembelajaran menggunakan metode sorogan, maka pembelajaran tidak akan efektif.

Dalam pembelajaran sorogan ini dilaksanakan dalam ruangan berbeda, hal ini dilakukan agar dalam proses pembelajaran tidak terjadi komunikasi antara kelompok satu

dengan kelompok yang lain. Adapun tata cara pelaksanaannya adalah pertama-tama santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santri membawa kitab yang hendak dikaji.

Seorang santri yang mendapat giliran menghadap lagsung secara tatap muka kepada kyai atau ustadz pengajar kemudian dia membuka bagian yang akan dikaji. Setelah itu santri membaca dan ustadz mendengarkan bacaan santri, bila dalam pembacaan santri itu terdapat kesalahan maka *Ustadz* langsung membenarkannya dan tidak jarang juga ustadz memberikan pertanyaan tentang maksud dari isi kitab yang dikaji sementara tentang nahwu shorof dilakukan secara bergantian. Hal ini relevan juga dengan apa yang dikatakan oleh Dawam Raharjo berikut ini;

> “Sorogan dimulai dari seorang murid mendatangi seorang *Ustadz* yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa jawa. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penterjemahan dibuat sedemikian rupa

sehingga murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab.[32]

Dengan demikian para murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan kitab tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti, bahwa dengan diterapkan metode pembelajaran sorogan bisa meningkatkan membaca kitab fathul al-qorib, karena standar pembelajaran sorogan yaitu siswa diharuskan aktif, santri mendapatkan wawasan yang banyak dari arahan-arahan penyimak, dan juga motivasi. Selain itu kyai sebagai pimpinan pondok pesantren juga memberikan peran tersendiri terhadap penggunaan pembelajaran pembelajaran sorogan dalam meningkatkan belajar santri.

Metode sorogan adalah lebih efektif dari pada metode-metode yang lain dalam dunia pesantren terutama dalam memahami kitab-kitab klasik, yang menjadi ciri khas pesantren salaf di Indonesia. Metode ini dilaksanakan dengan cara santri

---

[32]Dawam Rahardjo. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah*, (Jakarta: Perhimpunan pengembangan Pesantren/ P3M, 2005), 88.

menghadap kiai atau *Ustadz* secara individual untuk menerima pelajaran secara langsung, kemampuan santri dapat terkontrol oleh *Ustadz* dan kiainya. Dhofier menambahkan, dengan metode ini memungkinkan bagi seorang guru (ustadz atau Kyai) untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid/santri dalam menguasai pelajaran, atau sebagai pendidikan dasar di pesantren, untuk menguasai bahasa Arab yang menjadi bahasa kitab.[33]

Dari berbagai pembahasan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwasanya seperti metode-metode pembelajaran kitab yang lain, sorogan juga memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dari metode ini antara lain;

1) Mampu menumbuhkan kemandirian dan keistiqomahan santri dalam belajar,

2) Mengasah kemampuan analisis santri dalam memahami suatu materi.

3) Meningkatkan kemampuan santri dalam berpikir kritis.

---

[33]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 182

4) Meningkatkan kemampuan dalam membaca kitab sesuai kaidah grametikal dan isi materi. Sedangkan keterbatasan atau kelemahan dari metode sorogan di Pondok Pesantren Cikande Serang, diantaranya; 1) Minimnya waktu yang sediakan. 2) Kurang aktifnya santri dalam belajar 3) Kurangnya santri yang kurang mendukung karena lamanya mengantri sehingga menyebabkan santri mengantuk.

Berdasarkan hasil penelitian Metode sorogan (Variabel X_2), di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang termasuk kategori yang normal hal ini berdasarkan dari hasil analisis kolerasi di peroleh mean = 72, median = 76, modus = 44,07 dengan hasil uji chi-kuadrat nilai χ^2 hitung = 5,18 dan χ^2 table = 1,68 jadi χ^2 hitung (5,18) > χ^2 table(1,68). Metode sorogan berkontribusi untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab *fath al-qorib* di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang Banten. Hal ini terbukti dari hasil penelitian bahwa kontribusinya sebesar 40,96 %, berarti metode sorogan memiliki kontribusi yang kuat atau tinggi untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab *fath al-qorib* di Pondok Pesantren

Attoyyibiyyah Cikande kabupaten serang sebesar 40,96 %, sedangkan sisanya sebesar 59,04% dipengaruhi faktor lain.

3. Perbandingan Kontribusi Metode Pembelajaran Diskusi dan Sorogan untuk Meningkatan Membaca kitab *Fath Al-Qorib* di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang.

Berdasarkan hasil analisis penelitian Perbandingan Kontribusi Metode pembelajaran diskusi (Variabel X_1) dan metode sorogan (Variabel X_2) di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten serang ini menunjukan lebih berkontribusi metode diskusi dibandingkan metode sorogan karena metode diskusi ini memiliki keunggulan – keunggulan diantaranya santri lebih termotivasi dalam menyampaikan pendapatnya dan berani bertanya tentang hal – hal yang belum dipahami dalam pembelajaran, suasana lebih hidup sebab siswa mengarah perhatian atau pikirannya kepada masalah yang didiskusikannya, kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami santri, karena mereka mengikuti proses berpikir, serta menjalin hubungan sosial antara individu dan melatih kemampuan

berbicara para santri, ini terbukti juga berdasarkan besar kontribusi metode diskusi sebesar 94 %, berarti metode diskusi memiliki kontribusi yang sangat kuat atau tinggi untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab *fath al-qorib* di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang sedangkan hasil penelitian menunjukan Kontribusi Metode pembelajaran Metode sorogan (Variabel X_2) Besarnya kontribusi variabel X_2 terhadap variabel Y (*coefisien determinasi*) dapat diketahui dengan rumus: CD = r2 x 100% = 40,96%. Berdasarkan hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa kontribusi metode sorogan (variabel X_2) untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab *fath al-qorib* (variabel Y) adalah sebesar 40,96 % sedangkan sisanya 59,04 % dipengaruhi oleh faktor lain dan dapat diteliti lebih lanjut oleh siapaun.

C. Analisis Peneliti

Metode merupakan suatu cara untuk mencapai suatu tujuan. Sehingga metode mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia. Menurut penulis bahwa Dari tinjauan hasil penguasaan materi dan peningkatan membaca kitab *fath al-qorib*,

diskusi cenderung positif dan banyak manfaatnya karena ketika melakukan diskusi tingkat membaca santri terhadap kitab *fath al-qorib* meningkat dan pemahaman materi ini betul-betul paham karena diambil dari proses analisisnya sendiri penggunaan metode diskusi berdampak pada pola pikir sehingga santri atau siswa lebih mudah menguasai materi dan benar-benar paham karena hasil analisisnya sendiri juga ditambah analisis dari teman-temannya, metode diskusi untuk melatih ketajaman analisa terhadap materi yang sudah diajarkan, untuk melatih kebiasaan membaca kitab agar dibalik membaca bisa memahami kandungan, untuk melatih penguatan argumentasi terhadap persoalan-persoalan baik yang muncul di dalam kitab *fath qorib* memang sangat penting penggunaan metode diskusi di Pondok Pesantren ini, karena dengan diskusi para santri bisa melatih kemampuan baca kitab kuning. Ketika setiap hari ada pengulangan, santri bisa hafal makna-makna yang terdapat dalam kitab. Lalu ketika santri diskusi, santri dengan cepat mencari referensi, mengaitkan dengan kehidupan nyata, juga dengan tangkas dapat menyampaikan juga mempertahankan argumennya.

Metode sorogan merupakan metode pendidikan Islam yang dilakukan dengan cara para santri maju satu per satu untuk menyodorkan kitabnya dan berhadapan langsung dengan seorang guru atau kiai dan terjadi interaksi diantara keduanya. Sorogan juga merupakan sebuah metode yang terdiri dari beberapa langkah atau kegiatan yang mempunyai urutan dan ketentuan tertentu, dengan pendekatan individual. Dari pembahasan tersebut sudah dapat dipastikan bahwa penggunaan metode sorogan akan membawa pengaruh pada peningkatan membaca kitab *fathul al-qorib*, terutama dalam kemampuan membaca dan memahami kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Dengan cara demikian menurut Zamakhsari metode sorogan dalam pembelajaran maka para santri akan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab[34]

Tehnik penyampaian materi dalam metode sorogan adalah sekelompok santri satu persatu secara bergantian menghadap kyai, mereka masing-masing membawa kitab *fath al-qorib*, disodorkan kepada kyai. Kyai membacakan kitab *fath al-qorib*,

---

[34]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren. Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES,1985), 28

kalimat demi kalimat kemudian menterjemahkan dan menerangkan maksudnya, santri menyimak, memberi harkat dan terjemah dengan memberi catatan pada kitabnya, kemudian santri disuruh membaca dan mengulangi seperti yang dilakukan kyainya. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam membaca kitab *fath al-qorib*. Pelaksanaan pengajaran dengan menggunakan metode sorogan akan tersusun kurikulum individual yang sangat fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan pribadi seorang santri sendiri.

Metode sorogan merupakan bentuk pengajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada seluruh santri untuk belajar secara mandiri berdasarkan kemampuan masing-masing individu. Dan kegiatan ini setiap santri dituntut mengerjakan tugasnya dengan kemampuan yang mereka miliki sendiri. Oleh karenanya, kyai atau ustādz harus mampu memahami dan mengembangkan strategi dalam proses belajar mengajar dengan pendekatan individu. Implikasi dari kegiatan belajar ini guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, bagi

siswa tertentu guru harus dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan taraf kemampuan siswa.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas maka menurut penulis pelaksanaan metode pembelajaran diskusi maupun metode pembelajaran sorogan di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang, mampu meningkatkan membaca kitab *fath al-qorib.* Peningkatan membaca kitab *fath qorib* santri di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang dapat dilihat dari 3 aspek belajar yang telah diterangkan sebelumnya, yaitu; *pertama*, aspek kognitif dimana santri mampu memahami grametikal bahasa arab yang ada di dalam kitab fathul al-qorib, kemudian memahami isi materi di dalam kitab fathul al-qorib yang diajarkan guru, dengan demikian kecerdasan santri dalam berbagai hukum dan ilmu keislaman akan terus meningkat. *Kedua* aspek afektif, dimana santri akan mengalami peningkatan dalam hal keterampilan seni baca kitab-kitab klasik dengan baik dan benar, kemudian akan mempunyai keterampilan dalam hal menerjemahkan kitab-kitab klasik berbahasa Arab, dalam diskusi santri akan mempunyai

keterampilan dalam menyampaikan pendapat di depan umum, akan mampu memecahkan segala permasalahan *fiqhiah* di masyarakat, *ketiga*, aspek psikomotorik dimana dengan bertambahnya keilmuan dan trampil dalam membaca dan menulis secara otomatif hasil membaca santri akan terus meningkat, baik terhadap masalah-masalah yang terjadi pada masa klasik, maupun terhadap masalah-masalah yang aktual yang terjadi pada masa modern sekarang.

Kemudian secara umum menurut penulis peningkatan membaca kitab *fath al-qorib* setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode disukusi dan sorogan, diantaranya siswa mampu membaca dan memahami teks yang ada di dalam kitab *fath al-qorib* sesuai dengan aturan tata bahasa Arab atau nahu shorofnya. Santri juga mampu menunjukkan kedudukan suatu kata dengan menggunakan ucapan simbolik tertentu melalui pola terjemahan kata demi kata disertai pelafalan symbol, serta pemahaman terhadap teks yang telah dibaca dalam bentuk uraian penjelasan atau kandungan teks setelah seorang santri menyelesaikan pembacaan kalimat atau paragrap, demikianlah

beberapa kontribusi penerapan metode diskusi dan sorogan dalam pembelajaran terhadap peningkatan membaca kitab *fath al-qorib* khususnya di Pondok Pesantren Attoyyibiyyah Cikande Kabupaten Serang.